

Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Kadurakan Ing Kidul Dringu* Karya Suparto Brata

Oleh: Dwi Apriyanti
Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
dwiapriyanti02@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam *Novel Kadurakan Ing Kidul Dringu* Karya Suparto Brata. Penelitian tersebut berupa penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian tersebut berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel. Sumber datanya adalah *Novel Kadurakan Ing Kidul Dringu*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Selanjutnya dianalisis melalui metode Konten Analisis. Hasil analisis dipaparkan melalui cara informal. Cara informal tersebut digunakan untuk memaparkan jenis tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam *Novel Kadurakan Ing Kidul Dringu* Karya Suparto Brata. Hasil analisis Tindak Tutur Direktif dalam *Novel Kadurakan Ing Kidul Dringu* Karya Suparto Brata yaitu jenis tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur direktif. Hasil analisis itu meliputi 11 tindak tutur direktif diantaranya tindak tutur *memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, menagih, memberikan aba-aba, dan menantang*. Dari delapan jenis tindak tutur yang terdapat dalam novel *Kadurakan Ing Kidul Dringu* karya Suparto Brata, masing-masing mempunyai fungsi dari tindak tutur direktif *memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, menagih, memberikan aba-aba, dan menantang* yang masing-masing mempunyai tujuan untuk melakukan suatu tindakan yang disebutkan dalam tuturan yang ada di dalamnya, dan berkaitan pada kehidupan zaman dahulu dengan kondisi pada waktu itu Indonesia belum merdeka dan masih dijajah oleh tentara Belanda yang mengakibatkan kehidupan zaman dahulu selalu adanya peperangan yang terjadi.

Kata Kunci: Jenis dan fungsi Tindak Tutur Direktif, *Novel Kadurakan Ing Kidul Dringu*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil dari bentuk imajinatif yang ditulis oleh pengarang berdasarkan kondisi lingkungannya. Dengan demikian karya sastra merupakan pengungkapan tentang realita hidup yang didapat dalam masyarakat. Sastra apada dasarnya merupakan peradaban dari setiap situasi, masa ataupun zaman pada saat sastra tersebut dihasilkan. Karya sastra dihasilkan oleh pengarang dan dipenuhi oleh kejiwaan seorang pengarang dan pengaruh dari luar pengarang. Pengaruh dari dalam pengarang, muncul ketika pengarang mengalami suatu perjalanan hidup yang dirasakan menarik, sehingga pengarang menuangkan karya sastra dalam bentuk sastra. Pengaruh dari luar pengarang, berhubungan langsung maupun tidak langsung antara pengarang dengan masyarakat sekitar.

Cerita dalam novel melukiskan perilaku kehidupan manusia yang berintegritas dengan alam dan masyarakat dimana karya sastra itu dilukiskan. Melalui bahasa novel juga dapat mengembangkan segala ide, gagasan, pengalaman, keinginan, maupun perasaan. Manusia juga dikatakan sebagai pembangun cerita dalam. Manusia-manusia dalam suatu cerita biasa disebut dengan tokoh yang satu unsur pembangun novel ataupun cerbung. Tokoh manusia bertingkah laku dalam berfikir dengan dilandasi oleh unsur kejiwaan. Didalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang sebuah karya sastra berupa novel. Novel merupakan sebuah karya sastra yang berisi rekaan panjang yang di dalamnya terdapat alur peristiwa yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam novel. Novel juga diciptakan oleh seorang sastrawan menggunakan bahasa yang berbeda-beda.

Pada penelitian ini peneliti memilih novel *Kadurakan Ing Kidul Dringu* untuk dijadikan bahan penelitian. Peneliti memilih novel *Kadurakan Ing Kidul Dringu* karena di dalam novel *Kadurakan Ing Kidul Dringu* karya Suparto Brata terdapat berbagai macam tuturan. Tuturan-tuturan tersebut berisi keluhan, permohonan, permintaan, kritikan dan sanjungan dan lain sebagainya. Peneliti lebih sering menjumpai jenis tindak tutur direktif yang ada di dalam novel *Kadurakan Ing Kidul Dringu*. Novel *Kadurakan Ing Kidul Dringu* ini ditulis oleh Suparto Brata pada tahun 2012. Di dalam novel tersebut banyak tuturan yang perlu dipahami maknanya dan dideskripsikan fungsi tuturannya. Peneliti ingin malakukan penelitian dengan judul “Analisis Tindak Tutar Direktif dalam Novel *Kadurakan Ing Kidul Dringu* karya Suparto Brata.”

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan beberapa alasan yang mendorong Peneliti mengambil judul penelitian Analisis Tindaak Tutar Direktif dalam novel *Kadurakan Ing Kidul Dringu* karya Suparto Brata. Adapun alasan yang mendorong peneliti mengambil judul tersebut yaitu: (1) Peneliti ingin mendeskripsikan tindak tutur direktif dalam novel *Kadurakan Ing Kidul Dringu* karya Suparto Brata dan di dalam novel *Kadurakan Ing Kidul Dringu* karay Suparto Brata dimungkinkan adanya tuturan tuturan dari para tokoh yang terdapat pada tindak tutur direktif. (2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan peneliti dibidang pengkajian sastra, teori sastra, apresiasi sastra, kritik sastra, sejarah sastra Jawa, dan sastra banding.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam novel *Kadurakan Ing Kidul Dringu* Karya Suparto Brata” ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. (Moleong: 2011: 11) Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata yang terdapat dalam wacana yang ada di dalam novel *Kadurakan Ing Kidul Dringu*, gambar dan bukan angka-angka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa di dalam penelitian deskriptif kualitatif pemaparannya menggunakan kata-kata bukan berupa angka-angka. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menganalisis data. Data yang dianalisis berupa tindak tutur direktif dalam novel *Kadurakan Ing Kidul Dringu* karya Suparto Brata.

Menurut Suharsimi Arikunto (1998: 114) Sumber data adalah subjek dari mana data penelitian dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Kadurakan Ing Kidul Dringu* karya Suparto Brata cetakan pertama pada tahun 2012 yang diterbitkan oleh NARASI Jl. Cempaka Putih No. 8 Deresan CTX, Gejayan, Yogyakarta 55283 dengan tebal sekitar 192 halaman. Dengan berupa kutipan-kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung dan referensi lain yang berhubungan dengan objek penulisan.

Instrumen adalah alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode (Arikunto, 1993:121). Instrumen utama dalam suatu penelitian adalah penelitian itu sendiri. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Untuk instrumen penunjangnya dalam penelitian ini adalah kertas pencatat data dan buku-buku tindak tutur sastra dan buku acuan pembelajaran sebagai acuan dalam penulisan penelitian yang digunakan untuk membahas penelitian ini.

Menurut Sugiyono, 2010: 308 Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data merupakan tahapan seorang peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka.

Menurut Sudaryanto, 1993: 5 Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat data-data yang ditemukan ke dalam kartu data yang tersedia. Dengan begitu

penulis dapat mengelompokan data sesuai dengan permasalahannya, dalam penelian ini penulis dapat mengelompokan data menggunakan kartu data.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis konten. Menurut Endraswara, (2013:161) Analisis konten adalah strategi menangkap pesan karya sastra. Analisis konten digunakan apabila peneliti hendak mengungkap, memahami dan menangkap pesan karya sastra. Pemahaman tersebut mengandalkan tafsir sastra yang rinci. Artinya peneliti telah membangun konsep yang akan diungkap, baru memasuki karya sastra (Endraswara, 2013:160).

Hasil analisis dalam penelitian ini dipaparkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditemukan dalam tahap sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teknik informal. Yaitu dengan menggunakan perumusan kata-kata biasa tanpa menggunakan rumus atau simbol (Sudaryanto, 1993: 145). Kesimpulannya penelitian ini menggunakan kata-kata bukan dengan menggunakan semacam rumus atau simbol.

Hasil Penelitian

- Berikut ini merupakan tindak tutur direktif mengajak.

Kutipan:

Wimbadi: *"Hee! Ayo Mas, mlayu! Tank-e Landa wis neng sebelah pabrik!!"*

(KIKD: 9)

Terjemahan:

'Hee! Ayo Mas, lari! Tank-e tentara Belanda sudah berada disisi sebelah pabrik!!'

Kutipan diatas dituturkan oleh Wimbadi yang mengajak Mas Pandam untuk segera lari. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif mengajak karena di dalamnya terdapat ajakan yang disampaikan oleh Wimbadi yang mengajak Mas Pandam untuk segera lari karena mobil Tank milik Belanda sudah berada disisi sebelah pabrik, karena situasi pada waktu itu para tentara Belanda sudah siap untuk menyerang.

- Berikut ini merupakan tindak tutur direktif menyarankan.

Kutipan:

Dhik Wimbadi: *“His! Tambur! Tambur! Ujarku karo ngajak asu kuwi aja nganthi ngembus-embus mustakane Mas Pandam sing mambu getih.”*

(KIKD: 9)

Terjemahan:

‘He! Tambur! Tambur! Perintahku sambil melarang anjing itu supaya tidak mengembus-embus kepalanya Mas Pandam yang sudah bau darah.’

Kutipan diatas dituturkan oleh De Wimbadi kepada Tambur yang melarangnya untuk tidak menedekati Mas Pandam, situasi tersebut terjadi pada saat De Wimbadi melihat anjing milik Mas Pandam yang sedang mengembus-embus kepalanya Mas Pandam yang sudah tergeletak ditengah sawah dan sudah berlumuran darah akibat terkena peluru nyasar.

- Berikut ini merupakan tindak tutur direktif menyuruh.

Kutipan:

Mas Pandam: *“Liwat mburi Dhik Wimbadi!”* (KIKD: 7)

Terjemahan:

‘Lewat belakang De Wimbadi!’

Kutipan diatas dituturkan oleh Mas Pandam kepada Wimbadi. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif menyuruh karena di dalamnya berisi suruhan yang dilakukan oleh Mas Pandam kepada Wimbadi yang menyuruhnya untuk segera keluar rumah lewat pintu belakang, karena situasi pada waktu itu tentara Belanda sudah mulai menyerangnya lagi, dan mereka harus bisa menyelamatkan diri dari serangan tentara Belanda.

- Berikut ini merupakan tindak tutur direktif mendesak.

Kutipan:

Pak Bakir: *"Nak Wim. Sampeyan blaka mawon. Pejahe Dulmanan niku dospundi?"* (KIKD: 142)

Terjemahan:

'Nak Wim. Kamu terus terang saja. Meninggalnya Dulmanan itu bagaimana?'

Kutipan diatas dituturkan oleh Pak Bakir kepada Wimbadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur dirrektif mendesak yang dilakukan oleh Pak Bakir kepada Wimbadi dengan maksud agar Wimbadi mau menceritakan kematian Dulmanan, karena situasi pada waktu itu Pak Bakir belum mengetahui jelas bagaimana kronologis kematian Dulmanan, dan Pak Bakir ingin Wimbadi bercerita tanpa ada rahasia yang disembunyikan.

- Berikut ini merupakan tindak tutur direktif memerintah.

Kutipan:

Ananta: *"Heh, meneng kowe!! Bungkemen cangkeme kuwi Das!"* (KIKD: 98)

Terjemahan:

'Heh, diam kamu!! Bungkam mulutnya itu Das!'

Kutipan diatas dituturkan oleh Ananta kepada Dasiyun, tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif memerintah karena berisi perintah yang dilakukan oleh Ananta kepada Mas Adi Waluya yang menyuruh Dasiyun supaya tidak lagi berisik, karena situasi pada waktu itu Ananta dan Mas Adi Waluya sedang mengobrol serius akan tetapi Dasiyun malah asik berbicara sendiri tanpa mendengarkan pembicaraan Ananta.

- Berikut ini merupakan tindak tutur direktif menantang.

Kutipan:

Ananta: *“Aja kakean rembug, Rek! Yen perlu rampungi pisan wong khianat kuwi!”* (KIKD: 106)

Terjemahan:

‘Jangan banyak bicara, Rek! Kalau perlu selesaikan sekali orang khianat itu!’

Kutipan diatas dituturkan oleh Ananta kepada Mas Adi Waluya, tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif menantang karena berisi tantangan yang dilakukan oleh Ananta yang sedang marah dihadapan teman-temannya, karena situasi pada waktu itu mereka sedang bersama-sama.

- Berikut ini merupakan tindak tutur direktif memohon.

Kutipan:

Naraindras: *“Nyuwun ngapura ya Dhik Kingkin, wong Tambur kewan ora ngerti.”* (KIKD: 41)

Terjemahan:

‘Mohon maaf ya DeKingkin, namanya Tambur hewan tidak tau.’

Kutipan diatas dituturkan oleh Naraindras kepada Kingkinarti, tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif memohon karena di dalamnya terdapat permohonan maaf yang dilakukan oleh Naraindras kepada Kingkinarti, karena situasi pada waktu itu Kingkinarti sedang marah kepada Naraindras karena Tambur selalu dekat-dekat dengan Kingkinarti, akan tetapi Kingkinarti tidak menyukai Tambur yang selalu mendekatinya.

- Berikut ini merupakan tindak tutur direktif memaksa.

Kutipan:

Kingkinarti: “*Panjenengan ki ethok-ethok apa ora pirsia tenan?*” (KIKD: 170)

Terjemahan:

‘Kamu ini pura-pura apa tidak tau beneran?’

Kutipan diatas dituturkan oleh Kingkinarti kepada Dasiyun, tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif memaksa karena di dalamnya terdapat paksaan yang dilakukan oleh Kingkinarti kepada Dasiyun, supaya Dasiyun mau berkata jujur dan tidak berpura-pura tidak tau mengenai bayi yang dikandung Kingkinarti, karena situasi pada waktu itu Kingkinarti sangat marah kepada Dasiyun yang merahasiakan ayah dari bayi yang dikandung Kingkinarti.

Simpulan

Adapun jenis tindak tutur direktif itu sendiri meliputi tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*) dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Karena didalam tindak tutur terdapat 11 jenis tindak tutur direktif, akan tetapi dalam novel yang peneliti kaji dalam novel *Kadurakan Ing Kidul Dringu* karya Suparto Brata hanya ada 8 jenis tindak tutur direktif. Adapun jenis dan tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Kadurakan Ing Kidul Dringu* karya Suparto Brata adalah sebagai berikut: tindak tutur direktif memaksa terdapat 2 data, tindak tutur direktif memerintah terdapat 5 data, tindak tutur direktif mengajak terdapat 5 data, tindak tutur direktif menyuruh terdapat 5 data, tindak tutur direktif mendesak terdapat 5 data, tindak tutur direktif memohon terdapat 2 data, tindak tutur direktif menyarankan terdapat 6 data, tindak tutur direktif menantang terdapat 3 data. Dari delapan jenis tindak tutur yang terdapat dalam novel *Kadurakan Ing Kidul Dringu* karya Suparto Brata, masing-masing mempunyai fungsi dari tindak tutur direktif *memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, menagih memberikan aba-aba, dan menantang* yang masing-masing mempunyai

tujuan untuk melakukan suatu tindakan yang disebutkan dalam tuturan yang ada di dalamnya, dan berkaitan pada kehidupan zaman dahulu dengan kondisi pada waktu itu Indonesia belum merdeka dan masih dijajah oleh tentara Belanda yang mengakibatkan zaman dahulu selalu adanya peperangan yang terjadi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Moleong, J. Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.